



Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019

Resti Hilyatun Nasipah Ade Sudana, Dewi Rahmi *

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.,

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/02/2023

Revised : 28/06/2023

Published : 14/07/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 1-10

Terbitan : **Juli 2023**

ABSTRAK

Dengan adanya *Covid-19* yang diiringi oleh kebijakan PSBB menyebabkan perekonomian menjadi melemah, pemberlakuan PSBB menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan karena pendapatan masyarakat menurun maka diubahnya pola konsumsi ke arah kebutuhan pokok, seperti makanan serta produk kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Dampak *Covid-19* terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pandemi *Covid-19* memberikan dampak perubahan pola konsumsi masyarakat Kota Bandung. Sehingga terjadi pergeseran pola konsumsi secara umum dari konsumsi Non makanan bergeser ke konsumsi Makanan. Kemudian menurut kelompok pengeluaran rumah tangga bahwa terjadi perubahan pola konsumsi: (1) Untuk masyarakat kelompok pengeluaran 40% terbawah, saat adanya covid 19 lebih meningkatkan konsumsi Non Makanan dan mengurangi pengeluaran Makanan. (2) Untuk masyarakat kelompok pengeluaran 40% Tengah hampir tidak mengalami perubahan. (3) Sedangkan masyarakat kelompok pengeluaran 20% teratas mengalami perubahan konsumsi yaitu meningkatnya persentase pengeluaran untuk konsumsi Makanan dan mengurangi konsumsi Non Makanan.

Kata Kunci : Pola Konsumsi,; Pengeluaran; Makanan

ABSTRACT

With *Covid-19* accompanied by the PSBB policy causing the economy to weaken, the implementation of the PSBB made people more careful in managing their finances because people's incomes decreased, changing consumption patterns towards basic needs, such as food and health products. The purpose of this study was to analyze the Impact of *Covid-19* on Changes in Consumption Patterns in the City of Bandung. This study uses secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The type of data used is time series data from 2019 to 2021 using a descriptive analysis method. The results of the study show that the existence of the *Covid-19* pandemic has had an impact on changing the consumption patterns of the people of Bandung City. So that there is a shift in consumption patterns in general from non-food consumption to food consumption. Then according to the household expenditure group that there was a change in consumption patterns: (1) For the bottom 40% of the spending group, when there was Covid 19 it further increased non-food consumption and reduced food expenditure. (2) For people in the Middle 40% expenditure group, there was almost no change. (3) While the top 20% of the expenditure group experienced changes in consumption, namely increasing the percentage of spending on food consumption and reducing non-food consumption..

Keywords : Consumption Patterns; Expenditures; Food.

© 2023 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *Dewirahmi@unisba.ac.id

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1794>

A. Pendahuluan

Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Kota Wuhan, China bermula di akhir tahun 2019. Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi global, karena virus ini dapat menyerang banyak orang dan terjadi di banyak tempat. Saat memasuki akhir tahun 2021 pun, *Covid-19* masih belum bisa dihentikan penyebarannya. Demi memutus penyebaran *Covid-19*, pemerintah menerapkan salah satu kebijakan yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan PSBB tersebut tentu berdampak terhadap semua bidang, seperti kesehatan, ekonomi, hingga interaksi sosial di masyarakat. Adanya kebijakan PSBB di satu sisi memiliki tujuan yang positif yaitu untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19* dan di sisi lain kebijakan tersebut menyebabkan perekonomian menjadi melemah. Dengan adanya pembatasan aktivitas, banyak pelaku usaha yang mengalami penurunan pendapatan sebagai dampak dari pandemic *Covid-19*. Penurunan pendapatan tersebut diduga akan mengakibatkan perubahan pola konsumsi masyarakat. (Illahi, 2018). Dampak pandemic telah menurunkan besaran pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin akibat pendapatan menurun dan keterlambatan bansos pemerintahan (Elvira Aulia Hasanah, 2021)

Langkah yang diambil pemerintah dalam mengurangi dan memutus rantai penyebaran *Covid-19* salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berupa pembatasan pada aktivitas kegiatan masyarakat. Pembatasan aktivitas di luar, anjuran untuk di rumah saja, dan pemberlakuan kebijakan Work From Home (WFH) menjadikan masyarakat memiliki lebih banyak waktu berada di rumah. Penurunan pendapatan dan waktu lebih lama di rumah mengakibatkan sebagian besar masyarakat memilih untuk memasak sendiri dibandingkan membeli makanan jadi. Perubahan pola konsumsi makanan dimungkinkan terjadi dimana masyarakat lebih memilih membeli bahan makanan dibandingkan membeli makanan jadi (Ekonomi *et al.*, 2021). Selain itu, *COVID-19* menyebabkan tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sebagai buruh harian berhenti bekerja. Hal itu, menimbulkan pendapatan masyarakat juga berkurang. Ketika pendapatan masyarakat menurun, maka pendapatan nasional juga akan menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi juga melemah (Indayani & Hartono, 2020)

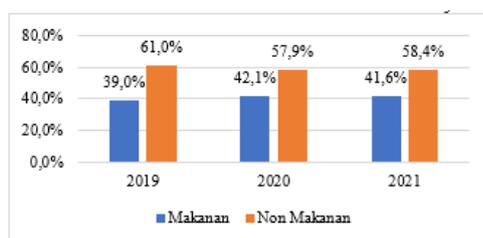
Konsumsi adalah pengeluaran seseorang untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhannya dalam berupa membeli suatu barang atau jasa. Kegiatan Konsumsi ini akan terus terjadi jika manusia memiliki uang atau harta. Konsumsi bukan hanya sekedar produksi dan distribusi tetapi merupakan bagian dari aktivitas ekonomi. Konsumsi rumah tangga dapat dibedakan menjadi pengeluaran untuk membeli atau mengkonsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi selalu berhubungan dengan masyarakat dalam kesehariannya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Konsumsi akan selalu dibutuhkan dari sejak lahir ke dunia hingga akhirnya meninggal dunia, sehingga setiap penduduk akan melakukan aktivitas konsumsi selama hidupnya (Mardiyah *et al.*, 2021). Semakin banyak persentase pengeluaran rumah tangga untuk membeli kelompok non pangan maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut karena meningkatnya pembelian untuk memenuhi sebuah kebutuhan bukan makanan menggambarkan kondisi perekonomian rumah tangga yang mengalami peningkatan (Praza, 2020). Pengeluaran konsumsi dapat pula dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan pengeluarannya, rumah tangga dibagi menjadi 40 persen pengeluaran terbawah, 40 persen pengeluaran tengah dan 20 persen pengeluaran teratas (BPS). Kesimpulannya, bahwa penghasilan atau pengeluaran dapat berpengaruh kepada tingginya pengeluaran dalam pola konsumsi sandang, pangan, papan. Sebab harus membeli beberapa jenis barang konsumsi yang harus dikonsumsi disetiap harinya. Jika penghasilan kita berdampak positif dan penting kepada tingkat pola konsumsi kita (Kusrahayu, 2022).

Di Indonesia, konsumsi juga memiliki peran yang sangat dominan dalam perekonomian dimana kontribusi konsumsi terhadap perekonomian Indonesia sangat besar dan dominan yaitu antara 57,7% sampai dengan 73,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Fluktuasi besaran konsumsi terjadi selama kurun waktu 1999-2008. Pada tahun 2001 kontribusi konsumsi mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 16,2% dari PDB, tetapi pada tahun berikutnya terus mengalami kecenderungan peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia dimana kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan (Persaulian *et al.*, 2013)

(Badan Pusat Statistik, 2020) menyatakan bahwa dengan adanya *Covid-19* di Indonesia memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap turunnya tingkat pertumbuhan konsumsi rumah

tangga pada Triwulan I 2020 yaitu sebesar 2,84% melambat dibanding Triwulan I 2019 yaitu sebesar 5,07%. Artinya, dengan adanya *Covid-19* menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya, salah satunya dengan mengubah pola konsumsi ke arah kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman serta produk kesehatan. Penelitian terdahulu oleh Muji Lestari (Lestari, 2020). menjelaskan bahwa Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mengalami kenaikan adalah perumahan dan perlengkapan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, dan pengeluaran konsumsi lainnya. Kenaikan ini sejalan dengan kebutuhan rumah tangga untuk pembelian masker, pembersih tangan hand sanitizer, obat-obatan dan vitamin serta biaya pemeriksaan kesehatan. Sementara, pengeluaran rumah tangga untuk transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembatasan mobilitas penduduk untuk mencegah penularan *Covid-19*.

Kota Bandung merupakan salah satu Kota yang padat penduduknya di Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik juga. Dimana nilai pengeluaran konsumsi masyarakat Kota Bandung dapat di lihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Total Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Masyarakat Kota Bandung

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020)(Badan Pusat Statistik, 2020), jumlah pengeluaran makanan di Kota Bandung pada tahun 2018 dan 2019 lebih kecil dari jumlah pengeluaran bukan makanan (Pengeluaran makanan 40% dan bukan makanan 60%). Akan tetapi persentase Makanan dari 2018 ke 2019 mengalami penurunan 0,35% begitu pula dengan Non Makanan. Berbeda dengan tahun 2020, dimana *Covid-19* telah masuk ke Kota Bandung pengeluaran yang mengalami kenaikan yaitu untuk konsumsi Makanan. Pengeluaran tersebut meningkat cukup banyak yaitu 2,1% sehingga konsumsi Non Makanan ikut menurun. Namun pada tahun 2021 mengalami perubahan kembali, dimana untuk Konsumsi Makanan turun kembali dan Non Makanan mengalami kenaikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui dampak *Covid-19* terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat kota Bandung (2) Untuk mengetahui dampak *Covid-19* terhadap perubahan pola konsumsi Makanan dan Non Makanan masyarakat Kota Bandung kelompok pengeluaran 40% Terbawah(3)Untuk mengetahui Dampak *Covid-19* terhadap perubahan pola konsumsi Makanan dan Non Makanan masyarakat Kota Bandung kelompok pengeluaran 40% Tengah (3)Untuk mengetahui Dampak *Covid-19* terhadap perubahan pola konsumsi Makanan dan Non Makanan masyarakat Kota Bandung kelompok pengeluaran 20% Teratas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena dalam penyajian data nya berupa angka-angka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil/informasi dari angka-angka tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) data ini merupakan data time series dari tahun 2019-2021, dengan mengaplikasikan metode analisis Deskriptif.

Metode analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif analisis dengan menjelaskan tabel dan grafik dari persentase total pengeluaran Makanan dan Non Makanan Kota Bandung, rata-rata persentase pengeluaran Menurut Jenis Pengeluaran (Makanan dan Non Makanan) dan Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga di Kota Bandung (40% Terbawah, 40% Tengah, 20% Teratas) pada tahun 2019-2021. Dalam penelitian ini menjelaskan perubahan pola konsumsi masyarakat Kota Bandung. Perubahan pola tersebut terjadi karena adanya perubahan persentase.

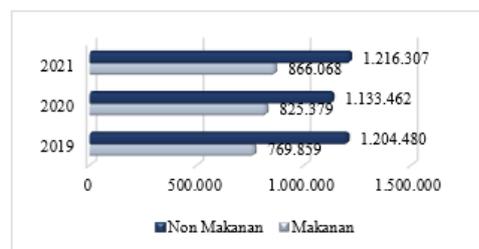
C. Hasil dan Pembahasan

Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung

Pola konsumsi rumah tangga adalah gambaran berbagai macam jenis kegiatan menghabiskan atau menggunakan makanan atau barang dan jasa atau susunan berbagai macam pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga (Sari, 2020). Dengan adanya Covid-19 yang diiringi oleh kebijakan PSBB menyebabkan perekonomian menjadi melemah, bahkan pertumbuhan ekonomi di masa pandemi anjlok hingga minus sebesar 2,28 persen di tahun 2020. Pemberlakuan PSBB menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan karena pendapatan masyarakat menurun sehingga akan menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat baik dapat dilihat berdasarkan jenis pengeluaran menurut kelompok pengeluaran.

Kemudian pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Misalnya, porsi pengeluaran rumah tangga di Indonesia pada tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) mencapai sekitar 60% dari pengeluaran agregat. Bahkan pada awal tahun 1970 porsi pengeluaran rumah tangga mencapai angka sekitar 70% dari pengeluaran agregat. Sedangkan pengeluaran pemerintah umumnya berkisar antara 10%-20% dari pengeluaran agregat. Mengingat porsinya yang besar tersebut, maka konsumsi rumah tangga (Pratama, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar dibawah dapat diketahui bahwa alokasi biaya yang dikeluarkan rumah tangga masyarakat Kota Bandung adalah untuk konsumsi Non Makanan lebih besar dibandingkan konsumsi Makanan baik sebelum dan selama Covid-19, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat kota Bandung termasuk masyarakat yang sejahtera.



Gambar 2. Total pengeluaran konsumsi Makanan dan Non Makanan Masyarakat Kota Bandung 2019-2021

Gambar di atas menunjukkan perubahan pola pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan yang terjadi di Kota Bandung. Dapat dilihat bahwa masyarakat Kota Bandung lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk Non makanan dan sisanya dialokasikan untuk makanan. Terbukti bahwa persentase makanan dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 3 %, dan untuk konsumsi Non makanan mengalami penurunan sebesar 3% juga. Jadi saat adanya Covid-19 terjadi pergeseran dari Non Makanan ke Makanan.

Perubahan Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Kelompok Pengeluaran 40 % Terbawah

Pola konsumsi Makanan adalah jenis dan jumlah makanan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan pada waktu tertentu (K, 2002). Berikut adalah tabel pengeluaran konsumsi makanan pada masyarakat golongan 40% Terbawah:

Tabel 1. Pengeluaran Konsumsi Makanan Masyarakat 40 % Terbawah

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Terbawah		
	2019	2020	2021
Padi-padian	6.68%	6.35%	6.78%
Umbi-umbian	0.78%	0.65%	0.56%
Ikan/Udang/Cumi	3.38%	3.10%	2.51%

Tabel 2. Pengeluaran Konsumsi Makanan Masyarakat 40 % Terbawah (lanjutan)

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Terbawah		
	2019	2020	2021
Daging	3.42%	3.75%	3.70%
Telur dan Susu	3.53%	3.37%	3.28%
Sayur-sayuran	3.66%	3.70%	3.73%
Kacang-kacangan	1.43%	1.58%	1.58%
Buah-buahan	2.37%	2.05%	1.78%
Minyak dan Kelapa	1.40%	1.32%	1.31%
Bahan Minuman	1.98%	2.05%	1.86%
Bumbu-bumbuan	1.10%	1.15%	1.22%
KonsumsiLainnya	1.24%	1.27%	1.64%
Makanan & Minuman jadi	22.10%	21.52%	19.22%
Rokok dan Tembakau	7.48%	5.87%	7.76%
Jumlah Makanan	60.72%	57.73%	56.95%

Sumber: BPS Kota Bandung, diolah

Dirinci lebih jauh pada pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga kelompok 40% terbawah di kota Bandung, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan pengeluaran konsumsi dengan proporsi paling besar adalah Makanan & Minuman jadi. Pada tahun 2019 untuk makanan & minuman jadi berada di angka 22,10% dan mengalami penurunan saat adanya pandemic yaitu tahun 2020 sebesar mengalami penurunan 0,58%, begitupun di tahun 2021 turun 2,3%. Hal ini karena masyarakat dengan kelompok pengeluaran 40% terbawah ini lebih memilih memasak sendiri agar lebih sehat dan lebih menghemat pengeluaran.

Konsumsi yang dikeluarkan paling banyak oleh kelompok 40% terbawah ini selanjutnya yaitu Rokok dan tembakau. Pada saat 2019 ke 2020 saat adanya pandemic mengalami penurunan yaitu 1,61%. Selanjutnya pengeluaran yang paling banyak dikeluarkan yaitu untuk padi-padian. Kelompok padi-padian ini utamanya adalah beras, karena selain sebagai makanan pokok, beras memiliki harga yang relatif murah dibandingkan jenis pengeluaran padi-padian lainnya. Dapat dilihat dari tabel tersebut, bahwa pada saat sebelum pandemic konsumsi beras pada masyarakat 40% Terbawah ini berada di angka 6,68% dan pada saat adanya pandemic Covid-19 menjadi 6,35% terbukti bahwa persentase tersebut turun sebesar 0,33%.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pola konsumsi pada masyarakat Kota Bandung kelompok pengeluaran 40% Terbawah. Setelah adanya Covid-19 terjadi beberapa penurunan persentase untuk jenis pengeluaran makanan ini. Masyarakat mulai mengurangi Makanan & Minuman Jadi, dan memilih untuk memasak sendiri di rumah. Oleh karena itu konsumsi masyarakat beralih ke konsumsi Sayur-sayuran, Daging, Bumbu-bumbuan dan Konsumsi Lainnya.

Pola Konsumsi Non Makanan pada Masyarakat Kelompok Pengeluaran 40% Terbawah

Konsumsi non makanan merupakan kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan penunjangnya sehari-hari. Untuk rata-rata pengeluaran konsumsi non makanan rumah tangga di Kota Bandung kelompok pengeluaran 40% Terbawah dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Golongan Masyarakat 40 % Terbawah

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Terbawah		
	2019	2020	2021
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	23.69%	25.70%	28.03%
Aneka barang & Jasa	9.29%	9.71%	9.83%

Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Golongan Masyarakat 40 % Terbawah (Lanjutan)

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Terbawah		
	2019	2020	2021
Pakaian, Alas kaki & Tutup kepala	2.43%	2.56%	1.54%
Barang tahan lama	0.92%	1.47%	0.63%
Pajak, pungutan, & Asuransi	2.01%	2.42%	2.75%
Keperluan Pesta dan Upacara	0.94%	0.41%	0.27%
Jumlah Non Makanan	39.28%	42.27%	43.05%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa Jumlah Total pengeluaran yang dikeluarkan oleh kelompok 40% terbawah untuk jenis pengeluaran Non Makanan ini mengalami kenaikan setelah adanya *Covid-19*. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 2,99% dan naik kembali pada 2021 0,78%. Untuk pengeluaran konsumsi Non Makanan yang mempunyai persentase terbesar baik sebelum dan selama pandemi *Covid-19* itu terjadi pada kelompok jenis pengeluaran fasilitas rumah tangga. Pada saat pandemi *Covid-19* persentase rata-rata pengeluaran biaya fasilitas rumah ini mengalami kenaikan yaitu dari 23.69% pada tahun 2019 menjadi 25.70% pada tahun 2020 atau bertambah sebanyak 2,01%.

Untuk pengeluaran Barang tahan lama setelah adanya *Covid-19* mengalami kenaikan sebesar 1,13%. Hal ini terjadi karena masyarakat banyak membeli barang untuk kebutuhan belajar di rumah dan Work from Home, oleh sebab itu masyarakat membutuhkan Handphone dan Laptop. Dan pada saat 2021 pengeluaran konsumsi Barang tahan lama mulai dikurangi karena masyarakat sudah mempunyai barang tersebut yang belanjakan di tahun 2020 sehingga di tahun 2021 masih bisa dipergunakan dan tidak perlu membelinya lagi karena itu merupakan barang tahan lama.

Dapat disimpulkan bahwa saat adanya *Covid-19* untuk masyarakat dengan golongan 40% Terbawah terjadi perubahan Pola konsumsi. Hal ini terjadi karena masyarakat mulai mengalihkan pengeluarannya untuk Perumahan & Fasilitas Rumah Tangga, Aneka Barang & Jasa, dan Pajak Pungutan & Asuransi. Sehingga masyarakat mulai mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting saat adanya *Covid-19* seperti keperluan pesta dan Upacara, Pakaian, Alas kaki & tutup kepala dan Barang tahan lama.

Perubahan Pola Konsumsi Makanan pada Masyarakat Kelompok Pengeluaran 40% Tengah

Konsumsi makanan merupakan kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar pangannya sehari-hari. Kelompok Makanan rumah tangga terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi serta tembakau. Sebagai berikut rata-rata pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga di Kota Bandung bisa dilihat Pada Tabel berikut:

Tabel 5. Pengeluaran Konsumsi Makanan Golongan Masyarakat 40 % Tengah

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Tengah		
	2019	2020	2021
Padi-padian	3.81%	3.86%	3.78%
Umbi-umbian	0.51%	0.41%	0.50%
Ikan/Udang/Cumi	2.77%	2.37%	2,62%
Daging	2.98%	3.15%	3.13%
Telur dan Susu	2,91%	3.34%	3.17%
Sayur-sayuran	2.56%	2.73%	3.22%
Kacang-kacangan	1.09%	1.05%	1.23%
Buah-buahan	2.27%	2.47%	2.28%
Minyak dan Kelapa	0.86%	0.86%	0.97%
Bahan Minuman	1.45%	1.42%	1.73%
Bumbu-bumbuan	0.87%	0.89%	1.03%
Konsumsi Lainnya	0.93%	1.04%	1.25%
Makanan & Minuman jadi	18.94%	20.53%	19.16%

Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Makanan Golongan Masyarakat 40 % Tengah (Lanjutan)

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Tengah		
	2019	2020	2021
Rokok dan Tembakau	5.96%	5.17%	5.29%
Jumlah Makanan	47.91%	49.30%	49.37%

Berdasarkan Tabel tersebut didapatkan bahwa persentase rata-rata pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga kelompok 40% Tengah yang terbesar baik sebelum maupun selama pandemi *Covid-19* di Kota Bandung yaitu pada jenis makanan dan minuman jadi. Masyarakat 40% Tengah ini lebih memilih konsumsi Makanan dan Minuman Jadi Krisis selama pandemi *COVID-19* berdampak pada kualitas pola makan individu. Kekhawatiran akan terbatasnya makanan di waktu mendatang dapat berdampak pada panic buying makanan kemasan dan makanan tahan lama dibandingkan makanan segar. Masyarakat mulai beralih ke konsumsi makanan olahan seperti convenience foods dan junk foods (Alhuseini dan Alqahtani, 2020).

Kelompok ini juga lebih mementingkan untuk kebutuhan protein seperti ikan, daging, telur dan susu. Pada tahun 2019 ke 2020 untuk konsumsi Daging, telur dan susu mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 perubahan persentasenya menurun, tetapi tetap saja persentase 2021 saat masih adanya Covid 19 masih lebih besar dari pada persentase saat sebelum adanya *Covid-19*. Pada saat *Covid-19* konsumsi ikan ini malah turun 0,47% dan naik di tahun 2021 senilai 0,25 meskipun adanya kenaikan tetapi angka di tahun sebelum adanya covid 19 lebih besar.

Dapat disimpulkan bahwa untuk konsumsi makanan pada masyarakat golongan 40% Tengah ini hampir tidak terjadi perubahan pola konsumsi, hanya saja konsumsi makanan ini terjadi peningkatan persentase setelah adanya covid 19 di beberapa jenis pengeluaran seperti makanan yang bervitamin dan berprotein.

Pola Konsumsi Non Makanan pada Masyarakat Kelompok Pengeluaran 40% Tengah

Konsumsi Non Pangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan di luar bahan makanan berupa sandang, papan, transportasi, elektronika, hiburan, bahan bakar, gas, rekening (listrik, telepon, air) dan lain-lain yang diukur dalam rupiah. Berikut adalah Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Pada Golongan Masyarakat dengan kelompok pengeluaran 40% Tengah:

Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Golongan Masyarakat 40 % Tengah

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	40 Persen Tengah		
	2019	2020	2021
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	29.28%	28.87%	30.46%
Aneka barang & Jasa	13.25%	12.51%	11.49%
Pakaian, Alas kaki & Tutup kepala	2.85%	2.72%	2.13%
Barang tahan lama	2.67%	2.56%	1.76%
Pajak, pungutan, & Asuransi	2.58%	2.87%	3.75%
Keperluan Pesta dan Upacara	1.45%	1.18%	1.04%
Jumlah Non Makanan	52.09%	50.70%	50.63%

Untuk masyarakat dengan kelompok 40% persen Tengah ini banyak mengalami penurunan dalam pengeluaran untuk Non Makanan ini, diantaranya Aneka barang & jasa, Pakaian Alas kaki, Barang tahan lama, dan keperluan pesta & Upacara. Kelompok masyarakat ini lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk komoditas Fasilitas Rumah Tangga pada tahun tetapi saat adanya pandemic justru mengalami penurunan 0,41% dan pada tahun 2021 naik kembali sebesar 1,59%. Untuk Pengeluaran Non makanan yang mengalami kenaikan hanya Pajak, pungutan, & Asuransi kenaikan tersebut terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,29% dan naik kembali di tahun 2021 dengan kenaikan sebesar 0,88%.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perubahan pola konsumsi Non Makanan Masyarakat Kota Bandung dengan kelompok pengeluaran 40% Tengah ini. Hanya saja Pengeluaran tersebut banyak mengalami penurunan persentase setelah adanya covid 19.

Perubahan Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Kelompok Pengeluaran 20% Teratas

Pola konsumsi makanan adalah jenis dan jumlah makanan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan pada waktu tertentu (K, 2002). Sejalan dengan pendapat Sandjaja (Sandjaja, 2009) pola konsumsi adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka tertentu. Berikut adalah tabel pengeluaran konsumsi makanan Kelompok kelompok pengeluaran 20% Teratas.

Tabel 8. Pengeluaran Konsumsi Makanan Golongan Masyarakat 20 % Teratas

Jenis Pengeluaran	Kelompok		
	40 Persen Terbawah		
	2019	2020	2021
Padi-padian	6.68%	6.35%	6.78%
Umbi-umbian	0.78%	0.65%	0.56%
Ikan/Udang/Cumi	3.38%	3.10%	2.51%
Daging	3.42%	3.75%	3.70%
Telur dan Susu	3.53%	3.37%	3.28%
Sayur-sayuran	3.66%	3.70%	3.73%
Kacang-kacangan	1.43%	1.58%	1.58%
Buah-buahan	2.37%	2.05%	1.78%
Minyak dan Kelapa	1.40%	1.32%	1.31%
Bahan Minuman	1.98%	2.05%	1.86%
Bumbu-bumbuan	1.10%	1.15%	1.22%
KonsumsiLainnya	1.24%	1.27%	1.64%
Makanan & Minuman jadi	22.10%	21.52%	19.22%
Rokok dan Tembakau	7.48%	5.87%	7.76%

Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2019) adanya Covid 19 untuk kelompok pengeluaran 20% teratas ini selalu mengalami perubahan yang meningkat pada setiap jenis pengeluarannya. Salah satu jenis pengeluaran yang banyak dikeluarkan oleh kelompok pengeluaran 20% Teras ini adalah Makanan dan Minuman Jadi. Masyarakat Kota Bandung lebih sering mengkonsumsi makanan jadi daripada makanan yang diolah atau dimasak sendiri. Semakin tinggi pendapatan, alokasi konsumsi makanan jadi menjadi lebih besar. Kebiasaan “jajan” atau kuliner didorong oleh ketersediaan berbagai makanan jadi yang melimpah di sekitar Kota Bandung, yang juga menyandang status sebagai salah destinasi utama wisata kuliner dan belanja di Indonesia. (Pramezwary, 2021)

Golongan masyarakat ini juga dapat mengonsumsi bahan makanan yang berkualitas, seperti yang dianjurkan semenjak kasus pandemi masuk ke Kota Bandung untuk mengonsumsi makanan yang meningkatkan imun tubuh. Terjangkaunya kebutuhan makanan berkualitas oleh masyarakat 20% Teratas selama pandemi meningkatkan pengeluaran pangan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat Kota Bandung dengan kelompok pengeluaran 20% Teratas ini. Hal ini terjadi karena masyarakat ini mulai memperhatikan asupan makanan pada saat covid 19, sehingga dapat dilihat hampir semua jenis pengeluaran makanan ini mengalami peningkatan.

Pola Konsumsi Non Makanan pada Masyarakat Kelompok Pengeluaran 20% Teratas

Tabel 9. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Golongan Masyarakat 20 % Teratas

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pengeluaran		
	20 % Teratas		
	2019	2020	2021
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	36.20%	30.48%	34.09%
Aneka barang & Jasa	19.56%	17.87%	18.61%
Pakaian, Alas kaki & Tutup kepala	2.99%	2.92%	2.10%
Barang tahan lama	6.97%	9.21%	7.02%
Pajak, pungutan, & Asuransi	3.99%	3.48%	4.57%
Keperluan Pesta dan Upacara	3.94%	5.08%	2.59%
Jumlah Non Makanan	73.65%	69.03%	68.99%

Dari tabel (Badan Pusat Statistik, 2021) tersebut dapat dilihat bahwa Jumlah Non Makanan pada kelompok pengeluaran 20% Teratas ini saat adanya covid 19 jumlah non makanan ini justru mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 4,62% dan turun kembali di tahun 2021 sebesar 0,04%. Sama seperti kelompok bawah dan menengah, kelompok ini juga banyak mengalokasikan pendapatannya untuk Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga. Akan tetapi jenis pengeluaran ini pada saat 2018-2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 4,51% dan pada saat adanya covid 19 menjadi turun drastis 5,71% dan naik kembali. Pengeluaran yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk Pengeluaran Barang dan jasa, Pengeluaran sub kelompok ini diantaranya terdiri dari pengeluaran alat kebersihan pribadi dan lingkungan, pengeluaran kesehatan, biaya pendidikan, biaya hiburan, dan lainnya. Akan tetapi pada saat adanya covid 19 pengeluaran ini mengalami penurunan 1,69%, Hal ini karena pada saat pandemi *Covid-19* pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengurangi penularan *Covid-19* di Indonesia, salah satunya yaitu kebijakan PSBB. Kebijakan ini berlaku diberbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan, dimana sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka karena ada kebijakan tersebut maka diganti dengan sistem pembelajaran secara daring (online) atau belajar dirumah. Dengan kata lain pengeluaran rumah tangga untuk biaya transportasi dan jajan anak ke sekolah juga menurun pengeluarannya.

Dapat dilihat bahwa masyarakat ini mengurangi konsumsi Perumahan & Fasilitas Perumahan dan Aneka Barang & Jasa dan mengalihkannya untuk konsumsi Barang tahan lama dan Keperluan Pesta & Upacara. Namun pada 2021 pengeluaran tersebut mulai dikurangi dan dialihkan untuk pengeluaran Pajak, pungutan & asuransi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, Total pengeluaran masyarakat Kota Bandung menunjukkan bahwa lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk Non Makanan dan sisanya dialokasikan untuk makanan. Namun setelah adanya covid 19 terjadi pergeseran dari konsumsi Non Makanan ke konsumsi Makanan. Covid 19 berdampak terhadap pola konsumsi masyarakat pada kelompok pengeluaran 40% Terendah. Terjadi beberapa penurunan persentase untuk jenis pengeluaran Makanan. Masyarakat mulai mengurangi Makanan & Minuman Jadi, dan memilih untuk memasak sendiri di rumah. Oleh karena itu konsumsi masyarakat beralih ke konsumsi Sayur-sayuran, Daging, Bumbu-bumbuan dan Konsumsi Lainnya. Untuk Kelompok Non Makanan terjadi perubahan pola konsumsi. Hal ini terjadi karena masyarakat mulai mengalihkan pengeluarannya untuk Perumahan & Fasilitas Rumah Tangga dan Pajak Pungutan & Asuransi. Sehingga masyarakat mulai mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting saat adanya covid 19 seperti keperluan pesta dan Upacara, Pakaian, Alas kaki & tutup kepala dan Barang tahan lama. Pengeluaran konsumsi Makanan pada masyarakat golongan 40% Tengah ini hampir tidak terjadi perubahan pola konsumsi, hanya saja konsumsi makanan ini terjadi peningkatan persentase setelah adanya covid 19 di beberapa jenis pengeluaran seperti makanan yang bervitamin dan berprotein. Untuk pengeluaran Non Makanan tidak terjadi perubahan pola konsumsi. Hanya saja Pengeluaran tersebut banyak mengalami penurunan persentase setelah adanya *Covid-19*. Terjadi perubahan pola konsumsi

masyarakat Kota Bandung pada kelompok pengeluaran 20% Teratas. Hal ini terjadi karena masyarakat ini mulai memperhatikan asupan makanan pada saat covid 19, sehingga dapat dilihat hampir semua jenis pengeluaran makanan ini mengalami peningkatan. Untuk Non Makanan juga terjadi perubahan pola konsumsi setelah adanya covid 19. Hal ini karena masyarakat mulai mengurangi pengeluaran untuk Perumahan & Fasilitas Perumahan dan Aneka Barang & Jasa serta mengalihkannya untuk konsumsi Barang tahan lama dan Keperluan Pesta & Upacara. Namun pada 2021 pengeluaran tersebut mulai dikurangi dan dialihkan untuk pengeluaran Pajak, pungutan & asuransi. (Bestari, 2022)

Daftar Pustaka

- Bestari, A. P. (2022). Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Saat Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Elvira Aulia Hasanah, M. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Illahi, N. A. (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah. *EcoGen*.
- K, B. Y. (2002). *Sistem Pangan Dan Gizi, Dalam Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya,.
- Lestari, M. (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Populer*.
- Pramezwary, A. J. (2021). Pengaruh Identitas Brand Dan Strategi Penjualan Burger King Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Jurnal Humaniora*.
- Praza, R. d. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*.
- Sandjaja. (2009). *Kamus Gizi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sari, Y. R. (2020). Willingness to pay konsumen beras organik dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesediaan konsumen untuk membayar lebih. *Forum Agribisnis*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Kota Bandung*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indikator Kesejahteraan Kota Bandung*.
- Ekonomi, J. P., Asih, R., Badan, T., Statistik, P., & Magelang, K. (2021). Perubahan Pola Pengeluaran Makanan Masyarakat Indonesia Akibat Pandemi Covid-19. 4(4), 471–481. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- Elvira Aulia Hasanah, M. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Kusrahayu, D. P. (2022). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP POLA KONSUMSI DIMASA WABAHCVID-19.
- Mardiyah, U., Provinsi Kalimantan Barat, B., Sutan Syahrir No, J., Pontianak, K., & Kalimantan Barat, P. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat saat Pandemi COVID-19 Household Consumption Pattern in Cities and Regencies of West Kalimantan Province during COVID-19 Pandemic. <https://doi.org/10.xxxxx/formasi.2021.1.1.1-12>
- Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. (2013). ANALISIS KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA: Vol. I (Issue 02).
- Pratama, L. S. (2021). STUDI POLA PERBANDINGAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA KAYA DAN MISKIN DI KOTA KISARAN. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 1). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>